

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia terdiri dari beragam agama maupun suku. Terdapat diantaranya adalah agama Khong Hu Cu, Penghayat Kepercayaan, Hindu, Budha, Kristen, Katolik hingga mayoritas agama yaitu Islam (Fitriani, 2020). Keragaman ras, suku, agama, etnis, adat-istiadat dan bahasa menjadikan Indonesia sebagai Negara multikultural. Kultural yang beragam di Indonesia bagi seluruh masyarakat di dalamnya merupakan fakta yang tidak dapat dielakkan (Funay, 2020). Tentunya dalam hal ini kehidupan beragama di Indonesia telah dijamin dalam UUD 1945 Pasal 28E, 28I dan Pasal 29 ayat (2) menyatakan bahwa “Negara telah menjamin kemerdekaan pada tiap penduduk dalam memeluk agamanya masing-masing sesuai dan untuk beribadah sesuai dengan agamanya dan kepercayaan” serta sila pertama pada Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” sehingga Pancasila dan UUD Negara Indonesia sebagai dasar untuk membangun toleransi yang mengayomi berbagai kalangan (Budiyono, 2013).

Hal ini sejalan dengan Pasal 22 ayat (1) UU No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia bahwa “Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (Indonesia, 1999). Selain itu, di dalam UUD 1945 bahwa negara mengakui enam agama, maka tentunya negara menjamin semua keyakinan untuk dapat hidup berkembang serta membebaskan masyarakat yang menganut agamanya untuk menjalankan ibadahnya (Lestari, 2019).

Akhir-akhir ini banyak permasalahan yang timbul di masyarakat terkait intoleransi, baik melalui media elektronik, media cetak maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selama

periode Januari-Agustus tahun 2017 tercatat 80 pelanggaran kebebasan beragama dengan 99 tindakan ditinjau dari Setara Institute. Sepanjang Juni 2018 kasus tersebut naik dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dengan 109 kasus intoleransi. Diikuti dari DetikNews (2019) merujuk pada hasil riset longitudinal adanya 629 kasus kebebasan beragama di wilayah Jawa Barat pada jangka waktu 12 tahun terakhir (Detiknews, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat mengalahkan Provinsi DKI Jakarta yang memiliki jumlah kasus sekitar 291 dan Provinsi Jawa Timur berjumlah 270 kasus. Adapun hasil *survey* yang dilakukan Pusat Penelitian Politik (P2P) LIPI kepada 145 ahli dari 11 Provinsi di Indonesia (2019) menyebutkan kasus intoleransi ketidakpercayaan antarkelompok suku dan agama 67,60% dan adanya perasaan merasa terancam oleh kelompok dan orang lain sekitar 71,70%. Dalam hal ini, bahwa jumlah kasus intoleransi antarumat beragama cenderung naik setiap tahunnya. Dikutip dalam BBCNews (2019) salah satu konflik intoleransi terjadi di daerah Bantul seorang warga yang tinggal di wilayah mayoritas beragama muslim tak diizinkan untuk menetap

di Dusun tersebut karena tidak memeluk agama Islam (BBCNews, 2019). Sedangkan, untuk kasus Intoleransi di Kuningan Jawa Barat konflik diskriminasi sekaligus intoleransi kepada warga penghayat kepercayaan terkait lahan yang akan digunakan sebagai sesepuh Pangeran Djatikusumah (Hidayat, 2020).

Kemudian, konflik adanya perasaan terancam dalam melakukan kegiatan adat dan ritual keagamaan sehingga menimbulkan persekusi pada masyarakat adat Cigugur saat melaksanakan Upacara Adat Seren Taun dan penyerobotan tanah adat peninggalan leluhur (Anggoro, 2020).

Berdasarkan data-data diatas bahwa lunturnya toleransi telah terjadi dalam beberapa kota di Jawa Barat. Namun Intoleransi telah merambah ke daerah-daerah kecil dimana masyarakatnya melakukan diskriminasi. Selain itu, teknologi dan informasi juga membuat penurunan toleransi antarumat beragama.

Penyebab lunturnya toleransi antarumat beragama, yaitu mendiskriminasi warga lainnya yang berbeda agama atau keyakinan dengan memandang agama dan keyakinan lain lebih buruk. Selain itu juga tidak menghargai orang yang sedang melaksanakan ibadah. Hal ini yang menjadi penyebab melemahnya toleransi antarumat beragama dalam jati diri Bangsa Indonesia. Sikap intoleransi antarumat beragama masih ditemukan peneliti ketika peneliti melakukan observasi lapangan ke Dusun Cibunut, Desa Cirukem Kabupaten Kuningan ketika peneliti sedang menunggu untuk berteduh karena hujan, peneliti mendekat ke Gereja dekat dengan jalan Dusun Cibunut. Namun, peneliti diminta untuk menghindari Gereja tersebut dan tidak diperbolehkan masuk ke area gereja untuk berteduh. Sikap lainnya juga ditunjukkan ketika peneliti ingin melaksanakan shalat Ashar setelah mewawancarai *key informan*, ketika sudah jauh dari rumah *key Informan* peneliti dalam keadaan kehujanan menuju masjid terdekat. Masjid tersebut memiliki tempat wudhu yang berjarak jauh sehingga peneliti membutuhkan payung. Namun, ada sebagian masyarakat yang rumahnya depan masjid hanya menonton peneliti dalam keadaan basah untuk melaksanakan wudhu dengan tidak memberikan payung.

Kasus ini menjadi bukti bahwa memudarnya nilai toleransi yang seharusnya nilai tersebut melekat dalam diri masyarakat. Menurut (Muhaemin & Sanusi, 2019) mengatakan bahwa penyebab permasalahan intoleransi yaitu kurangnya pemahaman

tingkat keagamaan terhadap kondisi sosial keagamaan, masalah pendidikan, minimnya sikap rasa nasionalisme.

Dalam upaya menguatkan toleransi antarumat beragama peneliti menemukan adanya upaya menurut Ahmad Shobiri & Saiful Mujab (2019) dengan judul penelitian *Kearifan Lokal dan Peran Elit Agama dalam Merawat Toleransi Antarumat Beragama di Akar Rumput* menunjukkan bahwa wujud kearifan lokal pada masyarakat Kalibago seperti kenduri, *Jawane Wong Jowo* menjadi citra dari masyarakat Kalibago dalam menanamkan nilai toleransi antarumat beragama agar pengaruh ekstrimisme dan radikalisme tidak merambas dengan cepat di Dusun Kalibago.

Sejalan dengan penelitian Moh Mul Akbar & Marzuki (2020) dengan judul *Kearifan Lokal Masyarakat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur* bahwa di Kupang memiliki kebiasaan yang menjadi kebiasaan masyarakat sekitar seperti pelaksanaan kegiatan bergotong royong (*Nusi*), pegang dan mengikat rasa persaudaraan (*Butukila*), saling membantu dan juga tolong menolong masyarakat (*Suki Toka*) serta adanya perasaan saling memiliki juga mempunyai (*Muki Nena*) bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi antarumat beragama.

Sedangkan menurut Suherman, Samsudin & Ibnu Khaldun Sudirman (2020) dengan judul penelitian *Kearifan Lokal dalam Model Pelaksanaan Kerukunan Masyarakat dalam Upaya Meminimalisir Potensi Terjadinya Konflik dan Pertikaian Masyarakat di Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima* menyatakan bahwa dalam perkembangannya saat ini kearifan lokal kini sudah banyak yang hilang pada kegiatan sosial budaya termasuk dalam bertani pada masyarakat Palibelo mengenai aktivitas gotong royong serta rumah

panggung di daerah tersebut. Kearifan lokal masyarakat zaman dahulu seharusnya tetap dilestarikan agar pengaruh konflik dan potensi konflik yang pernah terjadi di Palibelo dapat diminimalisir.

Selain melalui Kearifan Lokal Babarit yang dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat Dusun Cibunut. Menguatkan toleransi antarumat beragama juga dapat dilakukan pada kegiatan perayaan hari besar keagamaan. Karena dalam perayaan hari besar keagamaan diikutsertakan masyarakat dengan tujuan untuk menguatkan kerukunan kepada sesama. Oleh karena itu pelaksanaan Babarit merupakan kegiatan yang wajib dilakukan dalam berbagai kelompok agama masyarakat di Dusun Cibunut. Pelaksanaan Babarit selain sebagai upaya dalam menguatkan toleransi antarumat beragama juga bermanfaat untuk membangun semangat gotong royong.

Tentu hal tersebut sangat menarik untuk diteliti, karena Kuningan Jawa Barat termasuk ke dalam daerah yang mayoritasnya adalah beragama islam, akan tetapi hingga saat ini masih banyaknya penghayat kepercayaan yang memiliki nilai lokal yang kuat sehingga menjadi suatu kearifan lokal di wilayah tersebut. Keberagaman agama dalam masyarakat Dusun Cibunut dapat dijadikan sebagai bahan kajian penullis terutama dalam Kearifan Lokal Babarit dalam menguatkan toleransi antarumat beragama. Masyarakat selalu bersedia untuk membantu dalam peringatan hari besar keagamaan yaitu Hari Raya Idul Fitri dan Natal sebagai peringatan untuk umat muslim dan non muslim.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis di atas bahwa permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan Skripsi untuk menyelesaikan studi karena penulis tertarik dengan mengangkat judul Kearifan Lokal

Masyarakat Dusun Cibunut dalam Menguatkan Toleransi Antarumat Beragama (Studi Kualitatif di Dusun Cibunut Desa Cirukem Kabupaten Kuningan).

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini terletak pada masih adanya masyarakat yang melakukan diskriminasi dengan membandingkan ajaran agama lawan serta memberikan penilaian atas agamanya sendiri dibandingkan lawannya. Sehingga penilaian tertinggi selalu diberikan kepada agamanya sendiri.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Pada penelitian ini terfokus pada Implementasi Nilai Toleransi pada Kearifan Lokal Babarit dalam Menguatkan Toleransi Antarumat Beragama di Dusun Cibunut, serta subfokus penelitian ini Asal-usul Babarit dan Nilai-Nilai yang terkandung dalam Babarit di Dusun Cibunut, Desa Cirukem, Kabupaten Kuningan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis, terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Asal Usul Babarit ?
2. Nilai-Nilai Apa Sajakah yang Terkandung dalam Babarit ?
3. Bagaimana Implementasi Nilai Toleransi pada Babarit dalam Kehidupan Sehari-hari ?

E. Kerangka Konseptual

Tabel 1. Kerangka Konseptual

